

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja atau dikenal dengan istilah “*adolescence*” adalah suatu transisi proses pertumbuhan dan perkembangan seorang individu dalam keseluruhan hidupnya. Transisi terjadi berupa perubahan atau peralihan dalam hal perkembangan fisik, sikap, perilaku dan mental dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian, masa remaja berada pada posisi diantara anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik umum, serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2012:182). Pendidikan harus berorientasi tidak hanya ke masa kini tetapi juga masa depan. Pendidikan tidak hanya berperan mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga membekali dan mengembangkan kecakapan pribadi dan kecakapan sosial anak. Pengembangan kecakapan intelektual terkait dengan fungsi transformasi pendidikan dan pengembangan kecakapan pribadi dan sosial terkait dengan fungsi sosialisasi pendidikan. Transformasi pendidikan dan pengembangan kecakapan pribadi dan sosial diperlukan dalam kehidupan (*lifeskill*), pendidikan juga berfungsi dalam mengembangkan kematangan gender dalam perannya, karena itu harus dilaksanakan bersama oleh orang tua, sekolah, dan dinas pendidikan.

Memasuki masa dewasa ini, remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berorientasi pada tugas kehidupan masa dewasa yaitu mencapai kemandirian, emosional, memilih dan mempersiapkan karier,

mengembangkan kemampuan dalam peran gender (*Gender Role*) yaitu mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan, menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari, berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran termasuk berinteraksi dengan lain jenis.

Tidak semua siswa SMP mampu mengetahui peran gender layaknya sebagai perempuan dan laki-laki, beberapa siswa SMP dominan masih ditemukan ketidakmatangan dalam peran gendernya masing-masing.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan Yusmeilani, (2008) di Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung menyatakan, bahwa terhadap identitas gender dalam hal remaja perempuan memiliki persepsi laki-laki pantas berjalan lemah gemulai sebanyak (2%) sedangkan perempuan dianggap pantas sebanyak (86%). Remaja laki-laki memiliki persepsi laki-laki hanya pantas berjalan lemah gemulai sebanyak (4%) dan perempuan (88%). Remaja memiliki persepsi yang sama, laki-laki tidak pantas berjalan lemah gemulai sedangkan perempuan dianggap pantas untuk melakukannya, dalam aspek peran sosial sebagai pria dan wanitanya memiliki hasil di bawah rata-rata tugas perkembangan, yaitu sub aspek kesadaran gender. Hasil yang didapat menunjukkan hampir 19% siswa mengalami hambatan dalam kesadaran gendernya.

Sebagai seorang siswa SMP seharusnya sudah memiliki kesadaran dalam peran gender yang ada dalam dirinya. Karena peran gender dapat diwariskan dan disosialisasikan melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sosialisasi gender dapat terjadi setiap saat oleh siapa saja dan dimana saja. Berbagai keluarga, agama dan lembaga ikut melanggengkan konsep-konsep gender yang belum adil dan

disosialisasikan kepada masyarakat atau individu, sehingga terjadi sosialisasi konsep gender yang belumimbang dan setara.

Peran Gender Menurut Wiliams dan Best (dalam Brannon, 1996) mengatakan bahwa peran gender merupakan sekumpulan aktivitas-aktivitas yang sesuai dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam suatu interaksi sosial. Standar kompetensi kemandirian (SKK) Peserta didik (Depdiknas,2007:12), menyebutkan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama adalah kesadaran gender, yaitu: 1. Pengenalan, 2. Akomodasi, 3. Tindakan.

Ketegangan peran gender terdiri dari tiga konsep (O'Neil, 2008), yaitu:

- a. Kesenjangan, yaitu perbedaan antara gambaran laki-laki yang ideal dengan gambaran laki-laki yang sebenarnya.
- b. Trauma, harapan dapat terpenuhi, proses sosialisasinya bersifat traumatis dengan efek negatif jangka panjang.
- c. Ketidak berfungsi, konsekuensi negatif norma peran laki-laki terhadap individu dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang pernah peneliti lakukan di SMP Negeri 17 Medan bulan Agustus 2017 dengan guru BK di sekolah tersebut mengatakan "jika siswa SMP kurang masih mampu menempatkan perannya dalam lingkungan sekolah, rendahnya kesadaran siswa akan peran gendernya yang membuat siswa melakukan hal yang kurang wajar terlebih pada siswa perempuan yang dianggap setara dengan laki-laki. Contohnya dalam bermain seringkali dilakukan kekerasan oleh siswa laki-laki. Jika dipersentasekan maka anak dominan 60% berada pada tingkat kesadaran peran gendernya, 30% pada

tingkat kurang sadar akan peran gendernys dan 10% pada tingkat tidak sadar akan peran gendernya. Wawancara kepada siswa perempuan juga peneliti lakukan, mereka menyatakan bahwa masih banyak yang diperlakukan kasar, seperti memukul, mendorong dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka juga mengatakan bahwa ada teman laki-laki di kelas yang berlagak seperti perempuan, dan perempuan seperti laki-laki. mereka merasa belum bisa menempatkan akan peran gendernya dalam lingkungan sekolah dikarenakan kurang mempelajari tentang arti peran mereka yang sesungguhnya.

Melihat kenyataan yang terjadi pada siswa SMP Negeri 17 Medan, masih belum memiliki data acuan yang jelas mengenai kematangan peran gender dari peserta didiknya, yang kemudian membuat sekolah lemah dalam memonitor peserta didiknya dalam mengetahui peran gender mereka. Jika lemahnya kontrol sekolah terhadap peserta didiknya dikarenakan kurangnya pengajaran peran gender yang dilangsungkan oleh sekolah tersebut, maka agar tidak menyebabkan terhambatnya proses kematangan peran gender siswa, dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk mencapai kematangan dalam mengetahui peran gender, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok yang akan dilakukan diharapkan untuk menuju pencapaian kematangan dalam mengetahui peran gender. Melalui layanan konseling kelompok mereka dapat berlatih perilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi dan menerima serta belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Menurut Gazda (Lubis, 2011) konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan

untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya. Untuk menanggulangi hal tersebut, maka diperlukan bantuan dari konselor atau guru pembimbing untuk dapat menerapkan kematangan peran gender bagi siswa di sekolah. Salah satu alternative layanan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi keadaan di atas adalah layanan konseling kelompok pendekatan behaviorial. Berpijak pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Terhadap Kematangan Peran Gender Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2017-2018”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti di antaranya:

1. Terdapat siswa yang belum mengerti arti peran gendernya.
2. Terdapat siswa yang belum bisa menempatkan perannya sebagai laki-laki maupun perempuan.
3. Pertimbangan peran gender siswa dapat ditingkatkan di sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu ada pembatasan masalah yang diteliti. Maka yang akan dibahas adalah: “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Terhadap Kematangan Peran Gender Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka masalah penelitian ini di rumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Terhadap Kematangan Peran Gender Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Terhadap Kematangan Peran Gender Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.”

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan konseling dan kematangan peran gender.
- b. Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah informasi dan referensi dibidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan behavioral terhadap kematangan peran gender siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

### b. Bagi guru BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan penyusunan program bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok terhadap kematangan peran gender pada siswa.

### c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir kematangan peran gender pada siswa di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta dapat dijadikan bakal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan masukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat pengaruh konseling kelompok pendekatan behavioral terhadap kematangan kematangan peran gender siswa.